

GAMBARAN FAKTOR BUDAYA DALAM ASUHAN KEBIDANAN IBU NIFAS DI DESA BUKET LINTEUNG KECAMATAN LANGKAHAN KABUPATEN ACEH UTARA

Fitri Hijri Khana¹, Rika Mursyida²

^{1,2}Prodi D-III Kebidanan, Universitas Bumi Persada

Fitrihijri352@gmail.com¹, rikamursyida@ymail.com²

ABSTRAK

Masa nifas adalah masa yang dimulai setelah kelahiran plasenta dan berakhir ketika alat-alat kandungan kembali seperti keadaan sebelum hamil, masa nifas berlangsung selama kira-kira 6 minggu. Perawatan nifas menurut budaya masyarakat Aceh. Seperti, pantangan untuk meninggalkan rumah selama 44 wanita yang baru melahirkan. Kepercayaan masyarakat terhadap budaya yang sudah diterapkan sehingga sangat merugikan dirinya sendiri juga pada bayinya. Tingginya tingkat penerapan kebudayaan yang merugikan ibu nifas itu sendiri. Target nasional untuk menurunkan AKI menjadi 125 kematian ibu per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2010 masih jauh untuk dicapai. Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana budaya masyarakat Aceh yang merugikan kesehatan ibu nifas. Metode penelitian Jenis penelitian ini adalah deskriptif Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu nifas yang ada di Desa Bukit Linteung Kecamatan langkahan Aceh Utara 2022 yaitu sebanyak 32 orang dan menggunakan teknik total sampling dalam penelitian ini. Hasil Budaya dalam asuhan ibu nifas berdasarkan nilai di Desa Desa Bukit Linteung Kecamatan langkahan Aceh Utara 2022 berada pada kategori Sesuai Kesehatan 17 responden (53.1%). Berdasarkan adat istiadat pada kategori Sesuai Kesehatan 16 responden (56.2%) dan 16 responden (56.2%) Tidak Sesuai Kesehatan, kemudian berdasarkan keyakinan berada pada kategori Sesuai Kesehatan 20 responden (62.5%), berdasarkan Sikap berada pada kategori Sesuai Kesehatan 20 responden (62.5%)Saran Supaya masyarakat biasa membedakan mana yang biasa dilakukan dan yang tidak dilakukan.

Kata Kunci : Asuhan Kebidanan, Masa Nifas, Faktor Budaya

ABSTRACT

The postpartum period is the period that begins after the birth of the placenta and ends when the uterine organs return to their pre-pregnancy state. The postpartum period lasts for about 6 weeks. Postpartum care according to the culture of the people of Aceh. For example, the prohibition to leave the house for 44 women who have just given birth. Society's belief in culture that has been implemented so that it is very detrimental to himself as well as to his baby. The high level of cultural application is detrimental to the postpartum mother herself. The national target to reduce MMR to 125 maternal deaths per 100,000 live births in 2010 is still far from being achieved. The general aim of this research is to find out how the culture of the people of Aceh is detrimental to the health of postpartum women. Research method This type of research is descriptive. The population in this study were all postpartum mothers in Bukit Linteung Village, North Aceh 2022 District, namely 32 people and used a total sampling technique in this study. Cultural results in the care of postpartum mothers based on values in Bukit Linteung Village, North Aceh 2022 District, are in the Health Appropriate category 17 respondents (53.1%). Based on customs in the appropriate health category 16 respondents (56.2%) and 16 respondents (56.2%) not in accordance with health, then based on beliefs they were in the appropriate health category 20 respondents (62.5%), based on attitudes they were in the appropriate health category 20

respondents (62.5 %) Suggestion So that ordinary people distinguish what is usually done and what is not done.

Keywords: *Midwifery Care, Postpartum Period, Cultural Factors*

PENDAHULUAN

Indonesia mengartikan masa nifas merupakan periode waktu sejak selesai persalinan sampai 40 hari setelah itu. Menurut Bobak (et.al 2020:45) periode pascapartum adalah masa 6 minggu setelah bayi lahir sampai organ-organ reproduksi kembali ke keadaan normal sebelum hamil.

Pengertian lainnya yang diungkap oleh saleha (2019:29) masa nifas adalah masa yang dimulai setelah kelahiran plasenta dan berakhir ketika alat-alat kandungan kembali seperti keadaan sebelum hamil, masa nifas berlangsung selama kira-kira 6 minggu.

Pada masa nifas ini, terjadi perubahan-perubahan anatomi dan fisiologi pada ibu. Perubahan fisiologi yang terjadi sangat jelas, Walaupun dianggap normal, dimana proses-proses pada kehamilan berjalan terbalik. Banyak faktor, termasuk tingkat alergi, tingkat kenyamanan, kesehatan bayi baru lahir dan perawatan serta dorongan semangat yang diberikan oleh tenaga kesehatan, baik dokter, tenaga kesehatan maupun perawat ikut membentuk respons ibu terhadap bayinya selama masa nifas ini (Bobak, at al 2015:30).

Aminah (2015), dari hasil yang diperoleh di Rumah Sakit Umum Yayasan Sakinah tentang gambaran pengetahuan ibu tentang kebersihan diri pada masa nifas, maka dapat disimpulkan Ibu yang mengetahui kebersihan diri pada masa nifas dengan kategori baik sebanyak 18 responden (90 %), Cara ibu merawat diri pada masa nifas diperoleh dengan kategori baik sebanyak 17 responden (85 %).

Juliawati (2015), hasil penelitian didapatkan pengetahuan ibu nifas tentang pemberian ASI 60% berada pada kategori baik, 28% cukup, dan 12% kurang. Sedangkan tindakan ibu nifas dalam pemberian ASI adalah 60% sudah sesuai dan 40% tidak sesuai. Hal ini dikarenakan banyak ibu-ibu sudah mendapatkan informasi melalui media cetak dan elektronik tentang pemberian ASI pada bayi serta adanya penyuluhan dari tenaga kesehatan di ruang nifas selama ibu dirawat.

Perkembangan sosial budaya dalam masyarakat merupakan suatu tanda bahwa masyarakat dalam suatu daerah tersebut telah mengalami suatu perubahan dalam proses berfikir. Perubahan sosial dan budaya bisa memberikan dampak positif maupun negatif. Hubungan antara budaya dan kesehatan sangat erat hubungannya, sebagai salah satu contoh suatu masyarakat desa yang sederhana dapat bertahan dengan cara pengobatan tertentu sesuai dengan tradisi mereka. Kebudayaan atau kultur dapat membentuk kebiasaan dan respons terhadap kesehatan dan penyakit dalam segala masyarakat tanpa memandang tingkatannya. Karena itulah penting bagi tenaga kesehatan untuk tidak hanya mempromosikan kesehatan, tapi juga membuat mereka mengerti tentang proses terjadinya suatu penyakit dan bagaimana meluruskan keyakinan atau budaya yang dianut hubungannya dengan kesehatan (MasBied.com, 2012:1).

Kebudayaan bukan sesuatu yang dibawa bersama kelahiran, melainkan diperoleh dari proses belajar

dari lingkungan, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Dengan kata lain, hubungan antara manusia dengan lingkungannya dijembatani oleh kebudayaan yang dimilikinya. Dilihat dari segi ini, kebudayaan dapat dikatakan bersifat adaptif karena melengkapi manusia dengan cara-cara menyesuaikan diri pada kebutuhan fisiologis dari diri mereka sendiri, penyesuaian pada lingkungan yang bersifat fisik geografis maupun lingkungan sosialnya. Kenyataan bahwa banyak kebudayaan bertahan malah berkembang menunjukkan bahwa kebiasaan-kebiasaan yang dikembangkan oleh suatu masyarakat disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan tertentu dari lingkungannya (Swasono 2001:220)

Dalam memahami sikap dan perilaku menanggapi kehamilan, kelahiran serta perawatan ibu dan bayinya, faktor-faktor sosial budaya sangat mempunyai peranan penting. Sebagian pandangan budaya mengenai hal-hal tersebut telah diwariskan turun-temurun dalam kebudayaan masyarakat teraebut (syafuruddin,2019:200)

Perawatan nifas menurut budaya masyarakat Aceh. Seperti, pantangan untuk meninggalkan rumah selama 44 wanita yang baru melahirkan. Selama masa nifas perempuan pada masyarakat Aceh disuruh berbaring pada suatu pembaringan yang ditinggikan yang dasarnya diberi batu bata panas. Kakinya terlentang dan dirapatkan. Lengannya tidak boleh diangkat di atas kepala. Ibunya menjaganya, seraya mengawasi supaya perempuan nifas tersebut tetap mengikuti petunjuk mengenai posisi kaki dan cara berbaring sekali-sekali harus dirubah supaya seluruh badan wanita dihangatkan. Penghangatan badan dimulai pada hari sesudah melahirkan

dan berlangsung sekurang-kurangnya 20 hari dan paling lama 44 hari. Ibu yang baru melahirkan mandinya dibatasi agar berkeringat, karena bila ibu postpartum berkeringat dianggap baik untuk proses pengeringan luka-luka jalan lahir (Swasono, 2011:223).

Kepercayaan masyarakat terhadap budaya yang sudah diterapkan sehingga sangat merugikan dirinya sendiri juga pada bayinya. Tingginya tingkat penerapan kebudayaan yang merugikan ibu nifas itu sendiri. Salah satu Propinsi di Sumatra yaitu di Nanggroe Aceh Darussalam juga memiliki budaya yang unik, antara kabupaten satu dengan kabupaten yang lain memiliki budaya yang hampir sama, namun ada juga perbedaan-perbedaan yang mencolok. Arus globalisasi menyebabkan adat istiadat dan prilaku masyarakat pada daerah di NAD semakin terkikis bahkan terhapus, namun ada juga daerah-daerah pelosok yang adat kebiasaannya masih berlaku dan dilestarikan, walaupun masyarakat belum mengetahui secara pasti apakah budaya dan prilaku tersebut menguntungkan atau merugikan dari segi kesehatan (Swasono, 1998:25).

Target nasional untuk menurunkan AKI menjadi 125 kematian ibu per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2010 masih jauh untuk dicapai. Target AKI sebesar 125 kematian per 100.000 kelahiran hidup bukan merupakan tanpa perhitungan, tetapi target tersebut merupakan komitmen global yang tertuang dalam Millenium Development Global (MDGs) (Depkes RI, 2017:15).

Departemen Kesehatan pada tahun 2020 telah menyusun Rencana Strategis (Renstra) jangka panjang upaya penurunan angka kematian ibu dan kematian bayi baru lahir. Dalam Renstra ini difokuskan pada kegiatan yang dibangun atas dasar sistem

kesehatan yang mantap untuk menjamin pelaksanaan intervensi dengan biaya yang efektif berdasarkan bukti ilmiah yang dikenal dengan sebutan “Making Pregnancy Safer (MPS)” melalui tiga pesan kunci MPS itu adalah setiap persalinan ditolong oleh tenaga kesehatan terlatih, setiap komplikasi obstetric dan neonatal (Depkes RI, 2020)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti tanggal 20 Mei 2022 dengan tenaga kesehatan di desa Buket Linteung, Kabupaten Aceh Utara, 32 dari 50 ibu nifas yang masih menggunakan budaya pada masa nifasnya, hal tersebut dilatar belakangi oleh kurangnya pengetahuan tentang kerugian dan keuntungan menggunakan budaya pada masa nifas.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu nifas yang ada di Desa Buket Linteung Kecamatan langkahan Aceh Utara 2022 yaitu sebanyak 32 orang dan menggunakan teknik total sampling dalam penelitian ini .

HASIL

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan mulai tanggal 28-30 September 2022 di Desa Buket Linteung Kecamatan Langkahan terhadap 32 responden yang dilakukan selama 3 hari di peroleh hasil sebagai berikut:

1. Analisis Univariat

a. Data Demografi

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Penelitian berdasarkan Usia dan Pendidikan di Desa Buket Linteung

Kecamatan Langkahan Aceh Utara Tahun 2022 (n=32)

No	Usia responden	Frekuensi	(%)
1	18 -25	10	31.2
2	26 – 30	15	46.9
3	31 – 35	4	12.5
4	> 35	3	9.4
Jumlah		32	100
No	Pendidikan Terakhir	Frekuensi	(%)
1	SLTA	24	75.0
2	D III	5	15.6
3	Sarjana	3	9.4
Jumlah		32	100

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat diketahui distribusi frekuensi responden berdasarkan usia yang tertinggi yaitu 26-30 tahun 15 responden (46.9%). Dan berdasarkan pendidikan terakhir yang tertinggi yaitu SLTA 24 responden (75.0%)

2. Pekerjaan

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Penelitian berdasarkan Pekerjaan Responden di Desa Buket Linteung Kecamatan Langkahan Aceh Utara Tahun 2022 (n=32)

NO	Pekerjaan	Frekuensi	(%)
1	PNS	2	6.2
2	Wiraswata	2	6.2
3	Karyawan swasta	2	6.2
4	Nelayan	1	3.1
5	Pedagang	4	12.5
6	Jualan	3	9.4
7	Petani	2	6.2
8	Ibu Rumah Tangga	16	50.0
Jumlah		32	100

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat diketahui distribusi frekuensi responden berdasarkan Pekerjaan yang tertinggi yaitu Ibu rumah tangga 16 responden (50.0%), sedangkan frekuensi responden terendah yaitu Nelayan 1 responden (3.1%).

A. Budaya dalam Asuhan Kebidanan Masa Nifas

1. Nilai

Berdasarkan hasil pengolahan data budaya dalam Asuhan Kebidanan Masa Nifas berdasarkan nilai di Desa Buket Linteung Kecamatan Langkahan Aceh Utara didapatkan nilai total $\bar{x} = 8,53$. Selanjutnya masing-masing responden dikategorikan dengan. Kriteria Sesuai Kesehatan apabila nilai $\bar{x} \geq 9$ dan Tidak Sesuai Kesehatan apabila nilai $\bar{x} < 9$

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Penelitian berdasarkan Nilai Responden di Desa Buket Linteung Kecamatan Langkahan Aceh Utara Tahun 202 (n=32)

NO	Nilai	Frekuensi	(%)
1	Sesuai Kesehatan	17	53.1
2	Tidak Sesuai Kesehatan	15	46.9
Jumlah		32	100

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat diketahui distribusi frekuensi responden berdasarkan Nilai yang tertinggi yaitu 17 responden (53.1%) mengatakan sesuai kesehatan.

2. Adat Istiadat

Berdasarkan hasil pengolahan data budaya dalam Asuhan Kebidanan Masa Nifas berdasarkan adat istiadat di Desa Buket Linteung Kecamatan Langkahan didapatkan nilai total $\bar{x} = 9,53$ Selanjutnya masing-masing responden dikategorikan dengan. Kriteria Sesuai Kesehatan apabila nilai $\bar{x} \geq 10$ dan Tidak Sesuai Kesehatan apabila nilai $\bar{x} < 10$

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Penelitian berdasarkan Adat Istiadat Responden di Desa Buket

Linteung Kecamatan Langkahan Aceh Utara Tahun 2022 (n=32)

NO	Adat Istiadat	Frekuensi	(%)
1	Sesuai Kesehatan	16	50.0
2	Tidak Sesuai Kesehatan	16	50.0
Jumlah		32	100

Berdasarkan tabel 4 diatas dapat diketahui distribusi frekuensi responden berdasarkan Adat istiadat yaitu 16 responden (50.0%) mengatakan sesuai kesehatan.

3. Keyakinan

Berdasarkan hasil pengolahan data budaya dalam Asuhan Kebidanan Masa Nifas berdasarkan keyakinan di Desa Buket Linteung Kecamatan Langkahan didapatkan nilai total $\bar{x} = 9,53$ Selanjutnya masing-masing responden dikategorikan dengan. Kriteria Sesuai Kesehatan apabila nilai $\bar{x} \geq 10$ dan Tidak Sesuai Kesehatan apabila nilai $\bar{x} < 10$

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Penelitian berdasarkan Keyakinan Responden di Desa Buket Linteung Kecamatan Langkahan Aceh Utara Tahun 2022 (n=32)

NO	Keyakinan	Frekuensi	(%)
1	Sesuai Kesehatan	20	62.5
2	Tidak Sesuai Kesehatan	12	37.5
Jumlah		32	100

Berdasarkan tabel 5 diatas dapat diketahui distribusi frekuensi responden berdasarkan Keyakinan yang tertinggi yaitu 20 responden (62.5%) mengatakan sesuai kesehatan.

4. Sikap

Berdasarkan hasil pengolahan data budaya dalam Asuhan Kebidanan Masa Nifas berdasarkan sikap di Desa Buket Linteung Kecamatan Langkahan didapatkan nilai total $\bar{x} = 10,56$ Selanjutnya masing-masing responden dikategorikan dengan. Kriteria Sesuai Kesehatan apabila nilai $\bar{x} \geq 11$ dan Tidak Sesuai Kesehatan apabila nilai $\bar{x} < 11$

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Responden Penelitian berdasarkan Sikap Responden di Desa Buket Linteung Kecamatan Langkahan Aceh Utara Tahun 2022 (n=32)

NO	Sikap	Frekuensi	(%)
1	Sesuai Kesehatan	20	62.5
2	Tidak Sesuai Kesehatan	12	37.4
Jumlah		32	100

Berdasarkan tabel 6 diatas dapat diketahui distribusi frekuensi responden berdasarkan Sikap yaitu 20 responden (62.5%) mengatakan sesuai kesehatan.

5. Budaya dalam Asuhan Kebidanan Masa Nifas

Berdasarkan hasil pengolahan data budaya dalam Asuhan Kebidanan Masa Nifas di Desa Buket Linteung Kecamatan Langkahan didapatkan nilai total $\bar{x} = 26,65$ Selanjutnya masing-masing responden dikategorikan dengan. Kriteria Sesuai Kesehatan apabila nilai $\bar{x} \geq 27$ dan Tidak Sesuai Kesehatan apabila nilai $\bar{x} < 27$

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Responden Penelitian berdasarkan Budaya Dalam Asuhan Kebidanan Masa Nifas Responden di Desa Buket

Linteung Kecamatan Langkahan Aceh Utara Tahun 2022 (n=32)

NO	Budaya dalam Asuhan Kebidanan Masa Nifas	Frekuensi	(%)
1	Sesuai Kesehatan	23	71.9
2	Tidak Sesuai Kesehatan	9	28.1
Jumlah		32	100

Berdasarkan tabel 7 diatas dapat diketahui distribusi frekuensi responden berdasarkan Budaya Asuhan Kebidanan Masa Nifas yaitu 23 responden (71.9%) mengatakan sesuai kesehatan.

PEMBAHASAN

Budaya dalam Asuhan Kebidanan Masa Nifas

Menurut Basford di dalam Spector (2006:) budaya adalah hal-hal yang dipelajari dalam masyarakat tentang nilai-nilai, kepercayaan, sikap, konsep dan kebiasaan yang membentuk pikiran dan tingkah laku yang membuat suatu kelompok sosial itu unik dan berbeda dengan yang lainnya. Budaya menggambarkan sifat non-fisik, seperti nilai, keyakinan, sikap atau adat istiadat yang disepakati oleh kelompok masyarakat dan diwariskan dari satu generasi kegenerasi berikutnya. Banyak keyakinan, pikiran dan tindakan masyarakat, baik yang disadari maupun yang tidak disadari ditentukan oleh latar belakang budaya.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui bahwa budaya dalam Asuhan Kebidanan Masa Nifas berdasarkan nilai di Desa Buket Linteung Kecamatan Langkahan berada pada kategori sesuai kesehatan 17 responden (53.1%). Yang tidak sesuai kesehatan 15 (46.9%). Dimana responden yang dominan menjawab

pertayaan no 5 yaitu: ibu melakukan pantangan makanan, kecuali hanya makanan tertentu yang boleh dimakan saat nifas. Jadi dapat di simpulkan bahwa di Desa Matang Pudeng ibu-ibu dalam masa nifas melakukan hal tersebut (pantangan terhadap makanan), dalam hal ini sudah menjadi turun temurun dan sangat di percayai oleh masyarakat.

Sedangkan menurut kesehatan ibu nifas harus mengkonsumsi makanan cukup karbohidrat, protein, lemak, vitamin dan mineral, mengkonsumsi makanan tambahan, nutrisi 800 kalori/hari pada 6 bulan pertama, 6 bulan selanjutnya 500 kalori dan tahun kedua 400 kalori. jadi jumlah kalori tersebut adalah tambahan dari kebutuhan kalori perharinya 1800 kalori artinya saat nifas pada 6 bulan pertama dibutuhkan 1800 kalori plus tambahan 800 kalori sehingga kalori yang dibutuhkan sebanyak 2600 kalori.

Demikian pula pada 6 bulan selanjutnya dibutuhkan rata-rata 2300 kalori dan tahun kedua 2200 kalori. Asupan cairan 3 liter/hari, 2 liter didapat dari air minum dan 1 liter dari cairan yang ada pada kuah sayur, buah dan makanan yang lain. Mengkonsumsi tablet besi 1 tablet tiap hari selama 40 hari. Mengkonsumsi vitamin A 200.000 iu. Pemberian vitamin A dalam bentuk suplementasi dapat meningkatkan kualitas ASI, meningkatkan daya tahan tubuh dan meningkatkan kelangsungan hidup anak. Pada bulan-bulan pertama kehidupan bayi bergantung pada vitamin A yang terkandung dalam ASI (Suherni, 2009 hal 101).

Menurut Syafrudin, 2009:212 Nilai merupakan hal-hal yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat yang mengakar pada kebiasaan, kepercayaan (believe). Banyak nilai secara sadar terpilih sebagai suatu yang ingin dimiliki oleh individu, nilai menjadi bagian dari sosialisasi individu

dalam keluarga, pekerjaan, tempat ibadah dan tempat sosial lainnya. Kusnanto : 2004 nilai dasar dalam perawatan yang sebaiknya selalu dijunjung tinggi oleh para perawat dan aparat kesehatan, dalam upaya memberdayakan masyarakat untuk hidup bersih dan sehat.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori diatas peneliti berasumsi bahwa sebagian besar responden masih sangat terikat dengan nilai-nilai setempat yang dianut dan diyakini secara turun temurun. Dalam hal ini perlu di informasikan bahwasanya ibu nifas sebaiknya tidak melakukan pantangan terhadap makanan kecuali yang menyalahi diet. Dikarenakan, ibu nifas selain dalam masa penyembuhan, juga mengasi bayi dengan melakukan pantangan dikhawatirkan akan mempengaruhi terhadap produksi ASI dan berpengaruh terhadap Nutrisi bayinya.

Budaya dalam Asuhan Kebidanan Masa Nifas

Menurut Syafrudin, 2009:212 Adat istiadat tata kelakuan yang kekal dan sudah turun-temurun dilakukan masyarakat tersebut. Dalam hal ini masyarakat kerab tidak bisa kita pisahkan dari adat istiadat tersebut, karena dimanapun mereka berada akan ada adat istiadat tersendiri dari daerah tersebut. tanpa terkecuali semua masyarakat juga mengikuti hal-hal tersebut karena bagi mereka itu harus dilakukan, dalam budaya contoh: setelah melahirkan dilakukan penyalehan (memanaskan tubuh) dengan bara api sampai 20 hari dilakukan bakar batu untuk diletakkan di atas perut dan lain sebagainya.

Mudji Sutrisno, 2006:28 Kebiasaan atau kelakuan yang terpolakan yang ada dalam masyarakat

tertentu merupakan penyesuaian masyarakat terhadap lingkungannya, tetapi cara penyesuaian itu bukan berarti mewakili semua cara penyesuaian yang mungkin diadakan oleh masyarakat lain dalam kondisi yang sama.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui bahwa budaya dalam Asuhan Kebidanan Masa Nifas berdasarkan Adat Istiadat di Desa Buket Linteung Kecamatan Langkahan berada pada kategori sesuai kesehatan 16 responden (50.0%). Dimana responden yang dominan menjawab pertanyaan no 13 yaitu: ibu nifas dilakukan bakar batu lalu di letakkan di atas perut. Jadi dapat disimpulkan bahwa mereka melakukan hal tersebut supaya dapat mencairkan darah-darah kotor yang belum keluar sewaktu melahirkan dan dapat memperkecil perutnya. Sedangkan menurut kesehatan bakar batu tersebut tidak boleh dilakukan karena uterus belum kembali normal karena ukuran uterus mengecil kembali (setelah 5-6 minggu pasca persalinan, setinggi sekitar umbilikus, setelah 2 minggu masuk panggul, setelah 4 minggu kembali pada ukuran sebelum hamil (Seherni, 2009 hal 77).

Sedangkan suhu yang terlalu ekstrim (panas) akan mengakibatkan vasodilatasi pembuluh darah sehingga resiko terjadi perdarahan post partum, dikarenakan masih ada luka atau secara fisiologis belum normal. Boleh dilakukan bakar batu sebaiknya pada 6 minggu persalinan dengan alasan secara fisiologis uterus sudah kembali normal. Dan resiko terhadap perdarahan dapat dihindari.

Kesimpulan menunjukkan bahwa ibu nifas menganggap faktor Adat istiadat tata kelakuan yang kekal dan sudah turun-temurun dilakukan masyarakat tersebut sudah benar menurut mereka, dalam hal ini

masyarakat kerab tidak bisa kita pisahkan dari adat istiadat.

Budaya dalam Asuhan Kebidanan Masa Nifas

Setiap budaya memiliki latar belakang yang berbeda-beda sehingga variasi budaya yang diturunkanpun berbeda-beda pula kepada generasi berikutnya. Kebanyakan perilaku ibu selama periode pascapartum sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya ibu tersebut. Semua budaya mengembangkan metode pengamanan dan pencapaian kepuasan sendiri dalam perawatan ibu dan bayi (Bobak, 2004:83).

Menurut Syafrudin, 2009:212 Kepercayaan anggapan dasar atau kepercayaan yang dipengang teguh oleh masyarakat terhadap hal-hal yang dilakukan dalam budaya tersebut. masyarakat melakukan hal-hal tersebut karena mereka percaya dengan melakukan hal tersebut bisa berdampak positif dan jika tidak melakukan bisa berdampak negatif, itu tergantung kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui bahwa budaya dalam Asuhan Kebidanan Masa Nifas berdasarkan Keyakinan di Desa Buket Linteung Kecamatan Langkahan berada pada kategori sesuai kesehatan 20 responden (62.5%) dan yang tidak sesuai kesehatan 12 (37.5%). Dimana responden yang dominan menjawab pertanyaan no 24 yaitu : ibu nifas meletakkan benda-benda keramat didalam rumahnya. Jadi dapat

disimpulkan bahwa ibu nifas menganggap selama masa nifas banyak makhluk gaib disekitar nya sehingga ibu nifas meletakkan benda-benda keramat, agar makhluk gaib tersebut tidak mendekati nya. Sedangkan menurut kesehatan dengan diletakkan benda-benda tersebut tidak ada pengaruh dan dampak apapun terhadap kesehatan namun selama tidak menyalahi aturan dan tidak membahayakan tidak bermasalah dan tidak dianjurkan. Dalam hal ini peneliti menghargai hal-hal yang dianut oleh masyarakat setempat.

Budaya dalam Asuhan Kebidanan Masa Nifas

Sikap

Menurut Syafrudin, 2009:212 Sikap bagaimana seseorang menanggapi hal-hal yang dilakukan dalam budaya tersebut. dari adat istiadat tersebut ada pula yang tidak menanggapinya sama sekali ada yang menganggap itu biasa saja sehingga mereka tidak melakukannya tetapi banyak masyarakat yang mengikuti hal-hal tersebut.

Menurut Swasono, 1998:57 Dengan berbagai variasi kultur atau budaya di atas, umumnya sering berhubungan dengan faktor sosial ekonomi dan pendidikan, Oleh karena itu, meskipun petugas kesehatan mungkin menemukan suatu bentuk perilaku atau sikap yang terbukti kurang menguntungkan bagi kesehatan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui bahwa budaya dalam Asuhan Kebidanan Masa Nifas berdasarkan sikap di Desa Buket Linteung Kecamatan Langkahan berada pada kategori sesuai kesehatan 20 responden (62.5%) dan yang tidak

sesuai kesehatan 12 responden (37.5) Dimana responden dominan menjawab pertanyaan no 31 yaitu: ibu nifas mengkonsumsi daun katuk untuk memperlancar asi. Karena dalam hal ini daun katuk sangat mendukung secara kesehatan dan terdapat kaya zat besi, provitamin A dan β - carotene, vit C. minyak sayur protein dan mineralnya. Dalam 100 gr daun katuk mengandung 72 kalori, 70 gr air, 48 gram protein, 2 gram lemak, 11 gram karbohidrat, 2,2 mineral, 24 mg kalsium, 8 mg fosfor, 2,7 besi, 31,11 mg vit D 0,10 mg vit B6 dan 200 mg Vit C. Di desa Buket Linteung ibu nifas sudah mengerti dan sudah mengetahui yang mendukung terhadap produktifitas ASI sehingga mereka lazim mengkonsumsi daun katuk. Dalam hal ini peneliti sangat mendukung dan merespon terhadap kebiasaan tersebut.

Budaya dalam Asuhan Kebidanan Masa Nifas

Konsistensi warisan budaya, terdapat enam fenomena kultural yang diidentifikasi oleh Giger & Davidhizar (2000:84) yang bervariasi di antara kelompok kultural. Keenam fenomena ini adalah kontrol lingkungan, variasi biologis, organisasi sosial, komunikasi, ruang, dan waktu. Gambar 2-1 menggambarkan bagaimana etnisitas, religi, dan budaya dipengaruhi oleh fenomena kultural, sehingga lebih jauh mendefinisikan konsistensi warisan budaya.

Konsep Budaya Kebudayaan merupakan wawasan pegangan yang diambil dari pemahaman makna realitas yang dikembangkan menjadi pijakan sikap tingkah laku dalam menghadapi hidup dalam realitas itu, maka kebudayaan dilihat dari potensi-

potensi (kemampuan-kemampuan) kreatif manusia (Mudji Sutrisno, 2006:20). Berdasarkan hasil penelitian dan teori diatas peneliti berasumsi sesuai kesehatan 23 responden (71.9%) dan yang tidak sesuai kesehatan 9 responden (28.1%), budaya dalam Asuhan Kebidanan Masa Nifas di desa matang pudeng menurut pengamatan peneliti masih ada beberapa hal yang lazim dilakukan harus menyalahi secara kesehatan, dalam hal ini budaya setempat sangat mempengaruhi pola perilaku masyarakat setempat tidak mudah untuk merubah sebuah perilaku yang sudah turun temurun, namun sebagai tenaga kesehatan, banyak hal yang bias kita lakukan untuk memodifikasikan antara budayadan kesehatan, sehingga nantinya antara budaya dan kesehatan dapat dilakukan secara harmonis seiring waktu, mudah-mudahan dapat terwujud.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang telah dilakukan pada tanggal 28-30 September 2022 terhadap 32 responden Ibu yang sudah melahirkan (nifas). Maka dapat disimpulkan bahwa gambaran faktor nilai, adat istiadat, keyakinan dan sikap budaya dalam perawatan ibu nifas di Desa Buket Linteung Kecamatan Langkahan Aceh Utara Sebagian besar berada pada kategori Sesuai Kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2015). Manajemen Penelitian. Jakarta : Rineka Cipta
- Berk, (2020). Latar Belakang Masalah. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/23615/4/Chapte%20l.pdf>.
- Bobak,Lowdermilk,dan Jansen, (2004). Buku Ajar Keperawatan Maternitas. Jakarta : EGC
- Potter dan Perry. (2015). Buku Ajar Fundamental Keperawatan. Jakarta : EGC
- Depkes RI, (2020). Perawatan Ibu Nifas. <http://www.library.unpvnj.ac.id/pdf/3keperawatanpdf/207312039/bab2.pdf>.
- Hidayat, A.Aziz Alimul. (2011). Metode Penelitian Kebidanan Dan Teknik Analisa Data Edisi pertama. Jakarta : Selemba Medika
- Huraerah (2017). Perawatan Nifas. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/22787/4/Chapter%2011.pdf>.
- Jacinta F. (2011). Budaya Dalam Kesehatan. http://repository.upi.edu/operator/upload/s_ppb_023695_chapter2.pdf. Diakses 16 mei.
- Machfoedz. (2010). Metodologi Penelitian Kuantitatif & Kualitatif Bidang Kesehatan Keperawatan Kebidanan Kedokteran.Yogjakarta : Fitramaya
- Notoadmojo, S. (2010). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Nuraeni, (2015). Budaya Dalam Perawatan Ibu Nifas. http://repository.upi.edu/operator/upload/s_ppb_023695_chapter2.pdf.

- Swasono, Meutia (2001).
Kehamilan, Kelahiran Perawatan
Ibu dan Bayi Dalam Konteks
Budaya. Jakarta : Universitas
Indonesia.
- Syafruddin, (2013). Buku Pedoman
Masa Nifas Dalam Budaya.
: Jakarta.
- Saifuddin, Abdul Bari, DKK (2013).
Buku Acuan Nasional Pelayanan
Kesehatan Maternal dan
Neonatal. Jakarta : Yayasan Bina
Pustaka.